

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang teori sosiologi sastra, tinjauan umum tentang *NEET*, serta teori-teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini. Teori sosiologi sastra akan penulis gunakan dalam menganalisis pencerminan kehidupan sosial masyarakat dalam sebuah karya sastra berupa film.

Tinjauan umum tentang *NEET* akan penulis gunakan untuk menganalisis bagaimana gambaran *NEET* tersebut pada tokoh Tamako. Sedangkan untuk teori pendukung, penulis menggunakan teori tokoh dan penokohan dengan metode karakterisasi penokohan. Teori ini akan membantu dalam proses mengidentifikasi perilaku para tokoh dalam dalam film *Tamako in Moratorium*. Selanjutnya adalah teori *mise en scene* yang dimaksudkan untuk membantu proses penganalisisan melalui potongan-potongan adegan dalam film. Di samping itu, penulis juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang dipergunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini.

2.1. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat dan juga studi mengenai lembaga dan proses sosial. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat dengan di dalamnya terdapat usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan

segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 1978:6).

Sosiologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat sangat penting karena sosiologi sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya, beserta kebudayaan yang menghasilkannya. Wellek dan Warren dalam Damono mengemukakan tiga klasifikasi yang berkaitan dengan sosiologi sastra, antara lain:

1. Sosiologi pengarang. Masalah yang berkaitan adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi.
2. Sosiologi karya sastra. Masalah yang dibahas mengenai isi karya sastra, tujuan atau amanat, dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi pembaca. Membahas masalah pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca (Damono, 1978:3).

Klasifikasi sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren tidak jauh berbeda dengan klasifikasi kajian sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt dalam Damono yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Pertama, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan dan isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, apakah ia menerima bantuan dari pengayom

atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap, (b) profesionalisme dalam kepengarangan: sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang dalam hubungan antara pengarang dan masyarakat, sebab masyarakat yang dituju sering mempengaruhi bentuk dan isi karya sastra (Damono, 1978:3).

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, atau diasumsikan sebagai salinan kehidupan, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambar dalam sastra. Yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas. Seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya (Damono, 1978:4).

Ketiga, fungsi sosial sastra. Hal yang perlu dipertanyakan adalah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial (Damono, 1978:4).

Dalam skripsi ini digunakan klasifikasi yang kedua dari Ian Watt, yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat ini akan dibahas mengenai fenomena atau keadaan sosial masyarakat yang tersirat dalam sebuah karya sastra. Sosiologi sastra akan mengkaji karya sastra yang isinya bersifat sosial. Hal ini dikarenakan sastra sebagai hasil seorang pengarang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial suatu masyarakat.

2.2. *NEET*

2.2.1 Definisi *NEET*

Istilah *NEET* (*Not in Education, Employment, or Training*) pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1997. Pengertian *NEET* di Inggris dan di Jepang sedikit berbeda. Menurut Simon Cox dalam *A 'NEET' Solution* yang ditulisnya pada *BBC News Magazine*, di Inggris *NEET* merupakan sebutan bagi orang-orang berusia 16 sampai 18 tahun yang tidak bekerja karena tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, mengurus anak atau anggota keluarga dalam liburan atau perjalanan tanpa menerima bayaran atau upah, sakit atau cacat, terlibat dalam pekerjaan sukarela atau terlibat dalam aktivitas lain yang tidak terspesifikasi (news.bbc.co.uk). Sedangkan di Jepang sebutan *NEET* secara umum diperuntukkan bagi orang-orang berusia antara 15 sampai 34 tahun yang tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, yang tidak meneruskan sekolah, dan tidak pula mencari kerja (Nouki, 2005:21). Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Buruh di Jepang menambahkan, orang-orang yang terdaftar sebagai salah satu siswa dalam sebuah sekolah, tetapi dalam kenyataannya tidak pergi untuk mengikuti pelajaran di sekolah; dan orang-orang yang menikah tetapi tidak melakukan pekerjaan rumah tangga juga termasuk orang-orang yang berstatus *NEET* (www.jil.go.jp).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dirangkum dengan mengutip pendapat dari Kosugi, asisten direktur penelitian dari sebuah lembaga yang bekerja sama dengan pemerintah yang disebut Institusi Kebijakan dan Pelatihan

Buruh Jepang, yang menjelaskan bahwa sebutan *NEET* dikenakan kepada (Reiko, 2006:6):

「一五～三四歳の非労働力（仕事をしていないし、また、失業者として求職活動をしていない）のうち、主に通学でも、主に家事でもない者。」

‘*Juugo-Sanjuuyon sai no hiroudouryo (shigoto wo shiteinaishi, mata, shitsugyousha toshite kyuushoku katsudou wo shiteinai) no uchi, omo ni tsuugaku demo, omo ni kaji demo nai sha.*’

‘Orang berusia 15-34 tahun yang tidak bekerja (tidak melakukan pekerjaan, dan sebagai pengangguran tidak pula terlibat dalam usaha pencarian kerja), yang di dalamnya tidak termasuk pelajar dan orang yang terlibat urusan rumah tangga.’

Secara umum, banyak yang menyamakan kehidupan seorang *NEET* dengan kehidupan *hikikomori*, yaitu sebutan untuk orang yang sehari-hari mengurung diri di dalam kamar dan tidak berhubungan dengan dunia luar.

Futagami Nouki dalam bukunya *Kibou no Niito-Genba kara no Messeiji*, menjelaskan perbedaan diantara keduanya. *Hikikomori* adalah seseorang yang dalam kurun waktu lebih dari 6 bulan tidak berinteraksi dengan orang luar selain keluarganya. Sedangkan *NEET* adalah seseorang yang tidak melakukan pekerjaan dan tidak pula bersekolah, meskipun dirinya melakukan interaksi dengan dunia luar (Nouki, 2005:125).

Meskipun pada awalnya *NEET* masih berhubungan dan berinteraksi dengan orang-orang selain keluarganya, tetapi karena teman-temannya yang lain bekerja, bersekolah, atau melakukan kegiatan lain, seiring berjalannya waktu, ia akan kehilangan hubungan dengan teman-teman dan orang-orang di luar lingkungan keluarganya (search.japantimes.co.jp).

2.2.2 Munculnya *NEET* di Jepang

Awal kemunculan *NEET* di Jepang yaitu saat terjadinya *bubble economy* (ekonomi gelembung) beserta munculnya deflasi di Jepang pada awal tahun 1990 mengakibatkan jumlah perusahaan yang bersedia mempekerjakan anak muda yang baru saja lulus menurun secara drastis. Khususnya persentase jumlah tawaran kerja yang diberikan kepada anak muda yang dalam waktu dekat akan lulus, turun hingga seperdelapan dari sebelumnya (Nouki, 2005:2). Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat terutama pada yang berusia antara 15 sampai 34 tahun. Pada waktu itu, pengangguran di Jepang terbagi menjadi dua, yaitu orang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari kerja (*shitsugyousha*) serta orang yang tidak bekerja dan tidak mencari kerja (*hiroudouryoku*). Sebagian besar yang tergolong *hiroudouryoku* merupakan pelajar atau mahasiswa, dan ibu rumah tangga. Namun akhir-akhir ini *hiroudouryoku* yang tidak termasuk dalam keduanya meningkat pesat. Orang-orang dalam kategori terakhir inilah yang pada akhirnya disebut *NEET* (Nouki, 2005:22).

Pada awal tahun 1990, masalah *NEET* di Jepang awalnya hanya dianggap sebagai masalah keluarga dan pribadi masing-masing. Kemudian pada tahun 2003 presentase *NEET* di Jepang semakin serius dan sejak saat itu Jepang akhirnya menilai *NEET* sebagai masalah yang dapat mengancam perekonomian negara, karena dengan berkurangnya tenaga kerja di Jepang, maka pemasukan pajak negara juga akan berkurang, sehingga devisa negara mengalami penurunan.

Berdasarkan Dokumen Putih Buruh dan Ekonomi (*Roudou Keizai Hakusho*), *NEET* tercatat berjumlah 640.000 orang pada tahun 2004 (Reiko, 2006:2). Puncak

masalah *NEET* memang terjadi sekitar sepuluh tahun yang lalu, yaitu pada tahun 2004, namun hingga tahun 2013, *NEET* di Jepang masih tercatat sebanyak 560.000 orang menurut dokumen buruh dan ekonomi Jepang (www.j-cul.com).

Meskipun jumlah *NEET* menurun, namun jumlah tersebut masih terbilang banyak bagi sebuah negara maju seperti Jepang. Sampai pada pertengahan tahun 2014 masih banyak ditemukan *NEET* di Jepang. Hal ini terbukti dari sebuah artikel yang ditulis oleh Casey Baseel pada *Japan Today* bulan Juni 2014 yang mengatakan bahwa di sekeliling kota Akihabara sering dijumpai orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan dan mengaku dirinya *NEET* dengan membawa papan bertuliskan “rental *NEET*” (*Japan Times*, 2014).

NEET dipandang rendah oleh masyarakat karena selain kenyataan bahwa *NEET* terdiri dari orang-orang yang tidak bersekolah, tidak bekerja, dan tidak pula berusaha mencari kerja, secara tidak langsung *NEET* juga menggunakan pajak masyarakat yang digunakan untuk membangun organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga pelatihan yang diharapkan dapat mengurangi jumlah *NEET*. *NEET* dianggap sebagai sekumpulan orang yang tidak hanya membahayakan stabilitas negara, tetapi juga merusak tatanan masyarakat Jepang yang tertata rapih, karena perilaku dan gaya hidupnya yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang telah dipegang teguh oleh masyarakat Jepang (*Japan Times*, 2006).

Sejak puncak terjadinya masalah *NEET* pada tahun 2004, Pemerintah menerapkan beberapa program sebagai upaya untuk mengurangi jumlah *NEET* di Jepang. Dalam dunia pendidikan, Jepang memiliki cara tersendiri dalam mendorong generasi mudanya agar setelah menjalani pendidikan di sekolah dapat

langsung berpindah ke dunia kerja dengan lancar. Sekolah-sekolah di Jepang menerapkan program *Shuushoku Assen*, yaitu program di mana sekolah menuntun para siswa yang hendak lulus di tahun berikutnya untuk menjalani aktivitas pencarian kerja, sehingga pada saat mereka lulus, telah mendapatkan pekerjaan tetap. Sistem *Shinki Gakusotsu Shuushoku* – *Saiyou* juga diterapkan, dimana setiap tahun perusahaan-perusahaan membuka lowongan kerja untuk mereka yang baru saja lulus (*fresh graduate*) pada tahun tersebut (Reiko, 2006:1-2).

2.2.3 Jenis-jenis *NEET*

Menurut *Naikakufu* (Kantor Kabinet Jepang) (www.jil.go.jp), *NEET* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. *Hikyuushokugata*

NEET jenis ini merupakan orang-orang yang memiliki cita-cita dan keinginan untuk bekerja, tetapi tidak melakukan kegiatan pencarian kerja karena merasa belum ingin untuk mencari pekerjaan.

2. *Hikibougata*

Hikibougata merupakan jenis *NEET* yang tidak mencari pekerjaan karena tidak memiliki cita-cita.

Berbeda dengan pembagian jenis *NEET* menurut Kantor Kabinet Jepang yang telah disebutkan di atas, Kosugi Reiko (search.japantimes.co.jp) membagi *NEET* menjadi empat jenis, yaitu:

1. *Tsunagari wo Ushinau* (Menarik Diri dari Masyarakat)

NEET jenis ini merupakan jenis yang menarik diri dari masyarakat. Pada umumnya mereka kehilangan hubungan dengan teman-temannya semasa sekolah,

dan pada akhirnya tidak memiliki teman karena sangat jarang keluar dari rumah.

Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan sosialisasi yang rendah, dan menjalani kehidupan dimana hampir tidak pernah berbicara dengan orang lain.

Pada waktu sekolah, ia tidak mengikuti *Shuushoku Assen*, yaitu program sekolah yang dilaksanakan untuk membantu para siswanya mencari pekerjaan.

Walaupun *NEET* jenis ini ada yang memiliki keinginan untuk bekerja, namun hal tersebut sulit dilakukan karena kemampuan *inter-personal* mereka yang rendah dan kurangnya rasa percaya diri (Reiko, 2006:208).

2. *Setsuna wo Ikiru* (Menghabiskan Waktu Bersama Teman)

Jenis ini lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan tidak melanjutkan pendidikan setelah ia keluar dari sekolah di tengah jalan. *NEET* jenis ini memiliki hubungan pertemanan yang cukup akrab, tetapi hanya dengan orang-orang yang tinggal di lingkungan yang sama dengannya dan biasanya juga berada dalam kondisi yang sama dengan dirinya.

Pada dasarnya *NEET* jenis ini memang tidak memiliki hal khusus yang ingin dilakukannya sebagai pekerjaan. Sekalipun ia ingin bekerja, akan sulit karena ia memiliki kemampuan yang terlalu rendah untuk dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. *NEET* jenis ini tidak memiliki kebiasaan hidup teratur yang sederhana sekalipun seperti bangun pagi misalnya. Hubungan dengan orang tua relatif tidak akrab.

Pada masa sekolah, *NEET* jenis ini biasanya merupakan siswa yang pasif di kelas, sering bolos atau terlambat. Sama dengan *NEET* jenis sebelumnya, *NEET* jenis inipun tidak mengikuti *Shuushoku Assen* (Reiko, 2006:208).

3. *Tachisukumu* (Stagnan)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stagnan dikategorikan sebagai adjektiva ragam cakapan yang berarti dalam keadaan terhenti (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1089). Kelompok jenis ini merupakan para *NEET* yang kehidupannya stagnan atau tidak mengalami kemajuan karena ia tidak dapat menentukan pekerjaan dan jalur karir yang cocok bagi dirinya. Pada umumnya *NEET* jenis ini memiliki keluarga yang menganggap bahwa pendidikan hingga perguruan tinggi itu sudah merupakan keharusan, dan keberhasilan di bidang pendidikan sangatlah penting. Hal tersebut menimbulkan tekanan pada si anak yang terjebak dalam kondisi *NEET* jenis ini, sehingga rasa bersalah yang dirasakan terhadap orang tuanya biasanya sangat kuat.

Pada masa sekolah mereka mengikuti *Shuushoku Assen*, tetapi hanya karena itu adalah program sekolah yang wajib diikuti. Umumnya mereka tidak dapat menentukan pekerjaan yang cocok karena terlalu banyak pilihan yang mereka inginkan, namun sebaliknya ada pula yang tidak menemukan pekerjaan yang cocok karena mereka tidak suka pada pilihan-pilihan yang ada (Reiko, 2006:208).

4. *Jishin wo Ushinai* (Kehilangan Kepercayaan Diri)

Jenis yang terakhir ini merupakan *NEET* yang pernah bekerja, tetapi kehilangan kepercayaan diri akan kemampuan mereka sendiri karena memiliki trauma akibat masalah yang mereka hadapi pada masa mereka bekerja. Biasanya hal tersebut disebabkan karena mereka dihadapkan pada situasi yang sulit di tempat kerja yang mengharuskan mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai

dengan kemampuan mereka, atau melakukan kesalahan yang berakibat fatal.

Setelah dipecat atau mengundurkan diri dari pekerjaannya itu, mereka memutuskan untuk mengambil waktu beristirahat sambil menghilangkan trauma sebelum mulai bekerja kembali. Akan tetapi, pada akhirnya kondisi tersebut berkelanjutan hingga merasa usia mereka sudah terlalu tua untuk memulai pekerjaan baru (Reiko, 2006:208).

2.2.4 Karakteristik *NEET* di Jepang

Seseorang dengan sebutan *NEET*, memiliki karakter atau ciri khas tersendiri yang membedakan ia dengan masyarakat umum lainnya. Berikut ini merupakan karakteristik yang dimiliki seseorang yang memiliki sebutan *NEET* (Reiko, 2006:208):

1. Tidak mau bekerja, dan bahkan tidak mau berusaha mencari pekerjaan.
2. Berusia produktif, antara 15 sampai 34 tahun.
3. Tidak mau belajar ataupun ikut pelatihan yang akan meningkatkan keterampilan.
4. Malas dan tidak mau berusaha.
5. Menjadi parasit kepada orang lain. Contoh terbanyak adalah menjadi parasit kepada orang tua sendiri.
6. Tidak memiliki keterampilan, atau adapun yang memiliki keterampilan namun tidak mau menggunakannya. Bahkan sebagian ada yang memiliki gelar pendidikan tetapi tidak digunakannya.
7. Biasanya anti sosial dan tidak memiliki banyak teman. Ada juga yang memiliki teman namun tidak dimanfaatkan untuk membantu mencari pekerjaan.

8. Kesehariannya diisi dengan hal-hal yang tidak berguna bagi kehidupannya.

9. Sebagian besar waktunya dihabiskan hanya untuk tidur.

Seseorang yang mengaku dirinya *NEET* bernama Tatsuaki Omura, mengatakan bahwa setelah beberapa saat, akhirnya teman-temannya yang sudah mulai bekerja berhenti berbicara mengenai pekerjaan apabila sedang bersamanya (*Japan Times*, 2006), dan pada akhirnya Omura seperti kebanyakan dari orang-orang yang disebut sebagai *NEET*, menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam kamar rumahnya, bermain game atau menonton televisi, dan hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang luar selain keluarganya di rumah.

Berikut ini merupakan kutipan yang menceritakan tentang kehidupan seseorang yang disebut *NEET*, yang diambil dari berita di surat kabar *The Japan Times* (search.japantimes.co.jp):

...After dropping out of school at 14, (Takeshi) Arai sais, he mostly spent his time watching television in the living room of his parent's home in Saitama, stepping outside only once or twice a month, usually in the morning to avoid bumping into his old schoolmates.

Recalling the period, Arai said "I was exploding about once every three to four months and jawing at my parents, saying things like, 'It's your fault that I'm this way,' as if I was in the right."

Socially withdrawn youths like Arai have prompted public concern since the late 1990s. More recently they have become known as NEETs, for being "not in education, employment, or training..."

...Setelah berhenti sekolah pada usia 14 tahun, (Takeshi) Arai bercerita bahwa ia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menonton televisi di ruang keluarga rumah orang tuanya di Saitama. Ia hanya pergi keluar satu atau dua kali sebulan, dan biasanya di pagi hari untuk menghindari bertemu dengan teman-teman sekolahnya dulu.

Mengingat saat-saat itu, Arai bercerita, "Saya meledak marah kepada orang tua saya setiap tiga atau empat bulan sekali, mengatakan hal-hal semacam, 'Ini salah kalian sehingga saya menjadi seperti ini,' seolah-olah saya ada di pihak yang benar."

Para remaja yang menarik diri secara sosial seperti Arai telah memicu kecemasan masyarakat sejak akhir tahun 1990-an. Akhir-akhir ini mereka dikenal dengan sebutan NEET, yang berarti ‘tidak dalam pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan.’ ...

2.3 Teori Tokoh dan Penokohan

Karya fiksi tidak lepas dari berbagai macam istilah-istilah yang mendukungnya. Beberapa istilah yang berhubungan dengan karya fiksi meliputi tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, serta karakter dan karakterisasi.

Istilah-istilah tersebut di atas telah dijelaskan dalam Nurgiantoro (2002:3) yang menyatakan bahwa istilah “tokoh” merujuk pada pelaku cerita dalam sebuah kisah fiksi, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih mengarah kepada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penokohan sendiri memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sanggup memberikan gambaran yang jelas terhadap pembaca. Dapat juga dikatakan penokohan adalah pelukisan, gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah tokoh.

Pada dasarnya tokoh cerita memang hanyalah tokoh ciptaan seorang pengarang, namun ia haruslah selayaknya tokoh hidup yang wajar seperti halnya manusia yang terdiri dari darah dan daging, serta memiliki pikiran dan perasaan.

Kehidupan tokoh cerita merupakan kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dan perwatakan yang

disandangnya. Tokoh cerita memiliki posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanah, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Berikutnya tentang tokoh utama, yang mana tokoh utama paling banyak disebut dan diceritakan serta selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya.

Tokoh utama juga menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Lain halnya dengan tokoh-tokoh tambahan yang pemunculannya lebih sedikit dalam keseluruhan cerita. Hadirnya tokoh tambahan hanya apabila ada hubungannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sebuah cerita, tokoh utama bisa saja lebih dari satu orang. Namun, kadar keutamaannya tidaklah selalu sama.

Dalam menyajikan dan menentukan jati diri tokoh cerita, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara. Cara yang pertama yaitu metode langsung (*telling*) dan yang kedua yaitu metode tidak langsung (*showing*). Selain dari ciri-ciri fisiknya, jati diri seorang tokoh juga dapat dikenali melalui mental, emosi, lingkungan sosial, nama, maupun dialog dari tokoh cerita. Metode langsung adalah proses karakterisasi melalui nama dan penampilan tokoh yang dituturkan langsung oleh pengarang di dalam cerita. Sedangkan metode tidak langsung lebih mengacu pada karakterisasi melalui dialog dan tingkah laku tokoh utama dalam cerita (Minderop, 2005:6). Penulis akan lebih banyak menggunakan metode tidak langsung dalam analisis pembahasan pada bab selanjutnya.

2.4 *Mise En Scene*

Mise en scene merupakan istilah dari bahasa Perancis dalam kajian film untuk menandakan bagaimana adegan tertentu dibingkai (*framing*) dan juga diartikan sebagai pemetaan adegan atau segala sesuatu yang diletakkan dan di atur di depan kamera. John gibbs (2002:5) menjelaskan bahwa *mise en scene* secara harfiah berarti “menempatkan di atas panggung”. Menempatkannya di atas panggung tersebut berarti mencakup segala elemen visual dalam sebuah produksi teater, yaitu panggung atau latar yang menjadi setting pembuatan film, ataupun drama.

Mise en scene terdiri atas sembilan aspek utama. Gabungan dari kesembilan unsur tersebut menciptakan efek yang diharapkan dapat mempengaruhi penonton sesuai dengan keinginan pembuat film (Gibbs, 2002:20).

1. Pencahayaan: organisasi cahaya, aktor dan kamera yang memungkinkan serangkaian dorongan untuk pembaca.
2. Kostum: pakaian sangat signifikan. Pakaian yang dikenakan karakter berubah secara bertahap sepanjang film menandakan perubahan internal dan eksternal dalam kondisi mereka.
3. Warna: warna adalah elemen ekspresif bagi para pembuat film. Hal ini sering dimobilisasi melalui kostum, yang memiliki keuntungan dari hubungan langsung dengan karakter tertentu. Didukung dengan fitur dari pencahayaan, dekorasi set atau alat peraga tertentu.

4. **Properti:** properti seperti mobil biasanya berhubungan dengan jalan film atau senjata yang berhubungan dengan kejahatan atau kejahatan film thriller dan berbagai hal menakutkan dengan *genre* horor.
5. **Dekorasi:** dekorasi sangat penting dalam usaha untuk menempatkan aktor sehingga dekorasi sendiri menjadi aktor.
6. **Action dan Performance:** hal ini penting untuk tidak melupakan berapa banyak yang dapat diungkapkan melalui tindakan dan melalui kinerja yang terampil. Banyak hal penting yang terikat dengan di mana garis disampaikan, atau di mana seorang aktor sedang melakukan sesuatu pada saat tertentu.
7. **Space:** ruang merupakan unsur ekspresif yang penting bagi pembuatan film. Dalam berpikir tentang ruang pribadi antara pemain dan rasa kita sendiri sendiri sebagai penonton. Ada juga isu '*blocking*' yang menyatakan hubungan dan pola yang dibuat dalam posisi aktor.
8. **Posisi kamera:** Posisi kamera mengatur akses ke tindakan. Jenis-jenis posisi kamera antara lain yaitu:
 - a. *High angle*, yaitu pengambilan gambar yang dilakukan dari atas. *Angle* seperti ini membuat orang atau objek terlihat kecil, biasanya digunakan untuk mengetahui bahwa seseorang memiliki kekuatan lebih dari yang lainnya.
 - b. *Low angle*, yaitu pengambilan gambar yang dilakukan dari bawah. *Angle* seperti ini membuat seseorang atau sesuatu terlihat lebih besar dari aslinya. Umumnya menunjukkan seseorang atau sesuatu terlihat besar dan berkuasa.

c. *Slanted angle*, yaitu *angle* miring. Menunjukkan sudut pandang yang tidak natural.

d. *Eye level*, menunjukkan objek pada gambar yang melihat langsung ke arah kamera.

e. *Aerial shot*, menunjukkan sebuah tempat yang pengambilan gambar di ambil dari atas, seperti sudut pandang seekor burung.

f. *Close up shot*, memperlihatkan detail gambar. Jelas di depan dan *blur* di belakang.

g. *Long shot*, pengambilan gambar dilakukan dari jauh yang menunjukkan keseluruhan latar.

h. *Medium shot*, memperlihatkan objek dari kepala sampai tubuh.

i. *Wide shot*, menunjukkan objek dengan latar yang besar di belakangnya.

j. *Over the shoulder*, mengambil gambar melalui bahu orang lain yang menunjukkan ekspresi seseorang. Biasanya saat orang tersebut sedang melakukan percakapan.

k. *Point of view*, merupakan pengambilan gambar yang menunjukkan sudut pandang dari aktor.

9. *Framing*; apa yang ada di *frame* hanyalah pandangan selektif dari dunia fiksi yang luas. Dalam tindakan membingkai, pembuat film menyajikannya dengan berbagai macam pilihan termasuk untuk menahan dan mengungkapkan isi gambar kepada penonton.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulyanti Hertesa dari Universitas Indonesia pada tahun 2007, dengan judul *NEET* dan Hubungannya dengan Nilai-Nilai Masyarakat Jepang.

Penelitian ini menggunakan tema fenomena *NEET* yang sama dengan penulis. Perbedaannya adalah, penelitian yang penulis bahas adalah penggambaran karakteristik *NEET* yang tercermin dalam film dan menentukan jenis *NEET* yang ada pada tokoh, sedangkan penelitian Yulyanti Hertesa tidak membahas mengenai penggambaran karakteristik *NEET*, namun lebih terfokus pada fenomena yang terjadi saat itu dan menghubungkan keterkaitan fenomena *NEET* dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Jepang seperti konsep *on*, *giri*, *ninjo*, dan *kyoudoutaino ittaisei*. Dan hasil dari penelitian Yulyanti Hertesa sendiri yaitu mengenai eksistensi orang-orang yang disebut *NEET* sebagai bukti eksistensi kumpulan orang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jepang, melalui analisa dengan menggunakan konsep *on*, *giri*, *ninjo*, dan *kyoudoutaino ittaisei*.